

Peningkatan Kompetensi Keprotokolan dan *Master of Ceremony* Pada Anggota Organisasi Wanita dengan Metode CPDL

Jeni Wulandari^{1*}, Gita Paramita Djausal²

^{1,2}Universitas Lampung, Indonesia

e-mail: ^{1*}jeni.wulandari@fisip.unila.ac.id, ²gita.djausal@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Organisasi seringkali dihadapkan pada kegiatan seremonial yang membutuhkan pemahaman protokoler dan *public speaking*, khususnya menjadi *Master of Ceremony* (MC). Pada praktiknya, pelatihan yang dilakukan berkenaan dengan *public speaking* lebih banyak pada aspek teoritis sehingga peserta organisasi tidak begitu merasakan perubahan kompetensi sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hal ini menstimulus untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi keprotokolan dan MC dengan menggunakan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL). Sasaran dalam kegiatan ini adalah anggota organisasi wanita yang secara rutin memiliki kegiatan aktif baik secara formal maupun informal sehingga etika dan tata cara penyelenggaraan acara menjadi aturan pergaulan yang harus dipahami anggota organisasi. Terdapat peningkatan kompetensi protokoler dan MC pada peserta berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan, baik pada materi maupun praktik. Hasil ini menunjukkan efektivitas penerapan metode CPDL dalam meningkatkan kompetensi peserta di bidang keprotokolan dan MC. Perlu dilakukan latihan berulang bagi peserta dengan aktif terlibat secara langsung pada kegiatan seremoni yang diselenggarakan organisasi untuk mendukung penguatan kompetensi sebagai MC profesional.

Kata Kunci: CPDL, *master of ceremony*, kompetensi, organisasi, protokoler

Abstract

Organizations are often described as ceremonial activities that require an understanding of protocol and public speaking, especially being a Master of Ceremony (MC). In practice, the training carried out regarding public speaking focuses more on theoretical aspects so that organizational participants do not really feel changes in competence before and after taking part in the training. This stimulates community service activities aimed at improving protocol and MC competency using the Lecture Plus Demonstration and Training (CPDL) method. The targets for this activity are members of women's organizations who regularly carry out active activities both formally and informally, so that the ethics and procedures for organizing events become social rules that must be understood by members of the organization. There was an increase in protocol and MC competence in participants based on the results of the pre-test and post-test evaluations carried out, both on material and practice. These results show the effectiveness of applying the CPDL method in increasing participant competency in the areas of protocol and MC. It is necessary to carry out repeated training for participants to be actively



involved in ceremonial activities held by the organization to support strengthening their competence as professional MCs.

Keywords: CPDL, master of ceremony, competency, organization, protocol

Pendahuluan

Studi keprotokolanan pada dasarnya berhubungan erat dengan kegiatan hubungan kemasyarakatan (Hernani, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 tentang keprotokolanan, bab 1 pasal 1 ayat 1, keprotokolanan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan, sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat. Dengan demikian, kegiatan protokol berkenaan dengan tata cara dan aturan dalam pelaksanaan suatu kegiatan resmi, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan acara, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan tertib.

Pemahaman terhadap keprotokolanan penting dimiliki bagi anggota organisasi. Keprotokolanan menjadi bagian dari pola komunikasi yang membentuk sebuah sistem pengaturan tentang “siapa berbicara kepada siapa” (Pace & Faules, 2018). Terutama dengan semakin meningkatnya aktivitas organisasi dan dinamika interaksi dengan pihak eksternal, kepedulian akan etika dan tata cara penyelenggaraan acara atau seremonial menjadi aturan pergaulan yang harus dipahami anggota organisasi (Dewi et al., 2020).

Salah satu bidang kegiatan keprotokolanan adalah sebagai pembawa acara (*master of ceremony*) (Hernani, 2014). *Master of Ceremony* (MC) adalah seseorang yang bertugas mengendalikan atau memimpin acara dan bertanggung jawab terhadap suksesnya pelaksanaan acara. Adapun fungsi dari MC adalah memandu acara dan bertanggung jawab atas keberhasilan acara agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan secara tertib, teratur dan rapi (Hafizah, 2019).

Mengingat pentingnya peran seorang MC, maka diperlukan pedoman bagi MC agar terlihat profesional dalam menjalankan tugasnya. Adapun keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh MC mencakup kemampuan vokal, yakni pembentukan suara dan cara berbicara; Kemampuan verbal, yakni penguasaan bahasa tubuh atau *gesture*; dan keterampilan visual, yakni cara berbusana yang sesuai dengan konteks acara agar terlihat profesional.

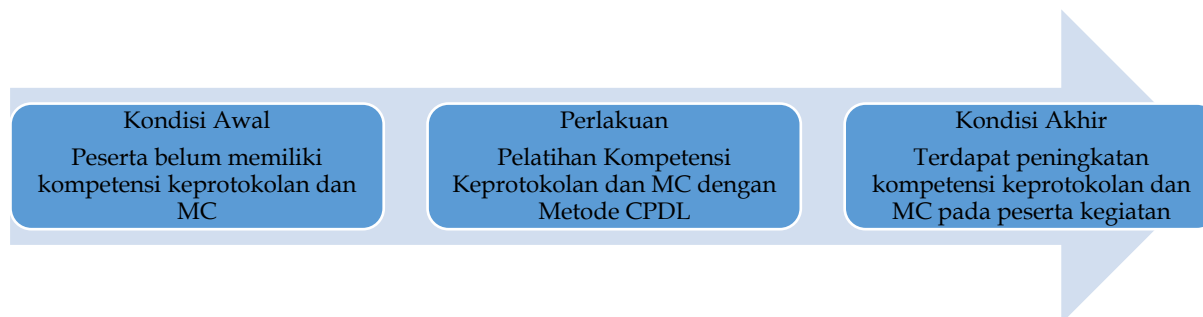
Secara visual, MC harus dapat menyesuaikan penampilannya dengan jenis acara, baik busana maupun tata rias. Posisi MC juga harus dapat dilihat oleh *audience*. Pada aspek penggunaan bahasa, pada beberapa acara hiburan, tentunya seringkali dibutuhkan improvisasi yang lebih banyak dibandingkan dengan acara formal. Walaupun demikian, ada beberapa hal berkenaan dengan teknik yang harus diperhatikan, yakni suara dan cara berbicara (standar kecepatan berbicara disesuaikan dengan jenis acara), volume suara, kekuatan suara, *tone* (suara rendah biasanya digunakan pada acara

formal, suara tinggi akan terdengar lebih bersemangat), *timbre* (warna atau kualitas suara, suara yang ekspresif akan sangat mempengaruhi *audience*), serta teknik pernafasan. Aspek intonasi, kejelasan kata (artikulasi), penekanan pada kalimat-kalimat tertentu (*stressing*), dan pemutusan kalimat/jeda (*phrasing*) juga harus dipahami oleh seorang MC sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima baik oleh *audience*.

Pada aspek sikap, tentu terdapat perbedaan pada acara formal dan non formal/hiburan, baik dari keleluasan gerak, sikap duduk, berdiri, berjalan, cara memandang *audience*, harus terlihat tenang, wajar dan sopan. MC harus menjaga kontak mata (*eye contact*) kepada *audience*. Perlu adanya uraian singkat dalam membuka acara, *opening touch* dapat dilakukan pada saat pembukaan terutama pada acara yang bersifat semi formal melalui pertanyaan atau lelucon. *Emotional content* dapat dibangun dengan cara mempertegas, mengulang, menunda, ataupun memperpanjang kata. Pada saat menutup acara, MC harus tetap berdiri memandangi hadirin yang bergerak keluar, tidak bergegas pergi meninggalkan acara.

Pedoman dalam menjadi MC yang baik tersebut tidak hanya sekedar pengetahuan. Namun juga harus dilatih atau dipraktikkan secara langsung, khususnya berkenaan dengan teknik berbicara. Hal ini menjadi latar belakang perlunya diadakan pelatihan peningkatan kompetensi keprotokolan dan MC dengan metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL). Metode CPDL sudah banyak diterapkan sebagai metode peningkatan *skill* dalam pembelajaran di kelas (Diana & Wahyuni, 2021; Fitriani et al., 2022; Muhaimin, 2020). Efektivitas keberhasilan metode tersebut dalam pembelajaran di kelas dapat dikembangkan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pelatihan.

Metode CPDL merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi dengan kegiatan memperagakan dan Latihan (Diana & Wahyuni, 2021). Sesuai dengan namanya, urutan dalam penerapan metode dimulai dari ceramah berupa uraian atau penjelasan pada peserta yang dilaksanakan dengan bahasa lisan mengenai materi ajar, kemudian mendemonstrasikan atau memperagakan materi yang diajarkan, dan diakhiri dengan latihan yang berulang-ulang. Hal ini harus dilakukan dengan tertib sesuai urutannya.



Sumber: Peneliti, 2022

Gambar 1. Kerangka Kegiatan Pengabdian

Pada beberapa kegiatan pengabdian yang berkaitan dengan pelatihan MC, seringkali hanya berupa materi pengetahuan (Hafizah, 2019; Ritonga et al., 2021; Sriwartini et al., 2021) sehingga peserta hanya memahami secara kognitif, tetapi belum mampu mempraktikkan bagaimana menerapkan teknik berbicara dengan *speed, tone, timbre, volume*, dan pernafasan yang benar. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan peningkatan kompetensi keprotokolan dan MC anggota organisasi wanita, sebagai sasaran peserta dalam kegiatan ini. Sasaran ini diarahkan pada organisasi wanita karena seringkali organisasi dihadapkan pada kegiatan formal yang membutuhkan pengetahuan mengenai aturan pergaulan dan etika dalam penyelenggaraan acara.

Secara garis besar, tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan kompetensi keprotokolan dan MC pada peserta kegiatan, yang diukur dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, sebagaimana terdapat dalam kerangka dalam kegiatan pengabdian pada gambar 1.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Maret 2022, dari pukul 08.30 sampai 13.30 WIB. Peserta dalam kegiatan ini adalah anggota organisasi IWABRI (Ikatan Wanita Bank Rakyat Indonesia) Cabang kalianda, Lampung Selatan. Organisasi IWABRI memiliki kegiatan rutin yang aktif baik formal maupun informal sehingga kebutuhan terhadap kompetensi protokoler dan MC menjadi hal penting. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode CPDL. Metode ini merupakan perpaduan atau kombinasi antara kegiatan menguraikan materi dengan kegiatan memperagakan dan Latihan (Muhaimin, 2020). Adapun tahapan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan dapat dilihat pada gambar 2.

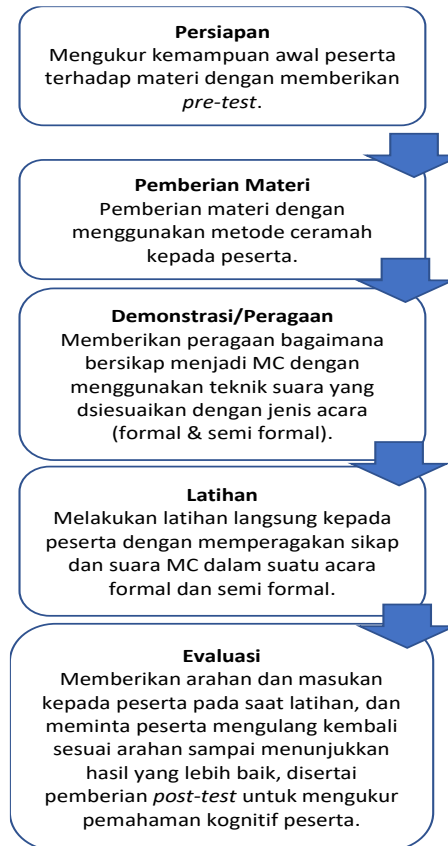
Untuk proses analisis dalam mengevaluasi kegiatan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi dengan metode kualitatif. Observasi merupakan “proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean, baik pada serangkaian perilaku, maupun suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Pengamatan *in situ* adalah proses mengamati berdasarkan pengalaman riil di tempat kejadian berlangsung (Hasanah, 2017).

Sedangkan studi dokumentasi merupakan merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik (Nilamsari, 2014). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan kecakapan peserta mengenai protokoler dan bagaimana menjadi MC yang baik, dimulai dengan memberikan pemaparan materi melalui metode ceramah (Gambar 3). Secara umum, materi yang disampaikan menjelaskan apa itu MC, suara dan teknik berbicara bagi MC (*intonasi, artikulasi, phrasing, stressing, dan infleksi*),

penampilan, bahasa tubuh, menciptakan suasana dengan suara, dan etiket bagi MC dalam suatu acara. Sementara pada materi protokoler dalam organisasi, menjelaskan tentang fungsi dan esensi protokoler, tugas protokoler, komponen protokol acara, pedoman tata tempat, dan bidang kegiatan keprotokolan.



Sumber: Peneliti (2022)

Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada saat penyampaian materi, peserta cukup antusias dan aktif terlibat dengan memberikan pertanyaan, khususnya berkenaan dengan teknik mengolah suara untuk menghasilkan *tone* yang sesuai dengan jenis acara, dan membangun kepercayaan diri menjadi MC.



Gambar 3. Penyampaian Materi Dengan Metode Ceramah

Untuk mengukur tercapainya tujuan pelatihan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* mengenai keprotokolan dan MC, yang terdiri dari 10 pertanyaan berupa pilihan ganda (*multiple choice*), dan dikerjakan dalam waktu 15 menit. Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 1, diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta sebesar 30 poin. yang semula dalam hasil *pre-test* rata-rata nilai sebesar 48 menjadi 78 pada saat *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan secara kognitif pemahaman peserta berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test*.

Setelah pemaparan materi dengan metode ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi atau peragaan menjadi MC dalam suatu acara. Pada tahapan ini, pemateri memperagakan posisi dan sikap MC, disertai dengan teknik suara yang berbeda pada saat menjadi MC acara formal dengan semi formal. Peserta juga diajarkan bagaimana mengeluarkan *pitch alto* yang menjadi *tone* dasar bagi MC agar terlihat profesional, khususnya pada saat acara formal.



Gambar 4. Pemateri Memperagakan Sikap dan Posisi MC

Peserta menunjukkan respon ingin terlibat dengan mencoba mengeluarkan suara dengan teknik yang diajarkan. Namun, belum memiliki kepercayaan diri untuk ikut memperagakan sebagaimana contoh yang ditunjukkan, mulai dari masuk hendak mengambil posisi, sikap berjalan, berdiri, maupun duduk yang harus ditampilkan saat menjadi MC di depan publik, dan gaya saat menyampaikan isi acara (Gambar 4).



Gambar 5. Peserta Latihan Menjadi MC

Peserta dilibatkan langsung dengan melakukan latihan yang didampingi oleh pemateri. Peserta diminta untuk membacakan teks acara formal dan semi formal,

dengan sikap berdiri dan teknik suara yang sudah diajarkan. Pemateri akan mengevaluasi cara penyampaian dan mengoreksi teknik yang salah untuk diperbaiki. Peserta menunjukkan hasil latihan yang lebih baik setelah berulang kali mencoba mengikuti instruksi untuk memperbaiki cara berbicara, sebagaimana terlihat pada gambar 5.

Pada umumnya, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan menjadi MC setelah mengikuti latihan. Peserta hanya masih kesulitan untuk membangun rasa percaya diri untuk dapat berbicara di depan umum karena belum terbiasa. Namun, hasil praktik menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan kemampuan peserta menjadi MC.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta

Nama	Nilai	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Peserta 1	60	80
Peserta 2	30	100
Peserta 3	40	70
Peserta 4	70	80
Peserta 5	20	70
Peserta 6	60	70
Peserta 7	60	90
Peserta 8	70	70
Peserta 9	70	80
Peserta 10	60	90
Peserta 11	50	80
Peserta 12	40	70
Peserta 13	30	80
Peserta 14	40	70
Peserta 15	40	60
Peserta 16	40	80
Peserta 17	40	80
Peserta 18	40	80
Peserta 19	60	80
Peserta 20	40	70
Nilai Rata-Rata	48	78

Sumber: Data Diolah (2022)

Perubahan kompetensi peserta terlihat dari rata-rata hasil evaluasi praktik MC pada tabel 2. Terdapat kenaikan dalam penilaian praktik sebesar 15 poin. Peningkatan khususnya terlihat pada aspek teknik berbicara. Peserta mulai mampu menunjukkan *speed, volume, power, dan tone* suara yang rendah pada saat menyampaikan acara formal, diikuti dengan intonasi, *phrasing*, dan *stressing* dalam pengucapan yang membangun suasana formal. Begitupun pada acara semi formal, peserta mulai mampu menunjukkan perbedaan teknik berbicara yang mendukung suasana acara.

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Evaluasi Praktik MC

Aspek Penilaian	Pre-Test	Post-Test
Suara dan Cara Berbicara (<i>Speed, volume, tone, power, timbre, nafas</i>)	65	80
Teknik Berbicara (<i>Intonasi, artikulasi, stressing, phrasing</i>)	60	80
Bahasa Tubuh (<i>Gesture</i>)	70	85
Penampilan	75	85
Rata-Rata	67,5	82,5

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil ini menunjukkan secara teoritis dan praktis terdapat peningkatan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Perubahan pengetahuan peserta tidak hanya berkenaan dengan aturan protokoler, tetapi juga keterampilan berbicara sebagai MC. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL) dapat diterapkan untuk meningkatkan kecakapan peserta dalam memahami protokoler dan menjadi MC yang baik. Efektivitas terhadap penerapan metode ini juga didukung oleh beberapa studi lainnya (Diana & Wahyuni, 2021; Fitriani et al., 2022; Muhaimin, 2020; Solihatun et al., 2019; Wahyuni et al., 2022). Demonstrasi dan latihan langsung dapat menguatkan keterampilan peserta, dan metode ceramah dapat mengantarkan pemahaman secara kognitif dengan baik sebelum praktik dilakukan.

Simpulan dan Rekomendasi

Kompetensi di bidang protokoler dan MC menjadi aspek yang harus dimiliki oleh anggota organisasi. Dinamika interaksi organisasi dengan lingkungan internal dan eksternal membutuhkan aturan berkenaan dengan etika pergaulan dan profesionalisme. Kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi protokoler dan MC dengan metode CPDL dapat mendukung upaya peningkatan kompetensi anggota terhadap pengetahuan dan skill di bidang protokoler, khususnya MC. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan, baik pada saat penyampaian materi melalui metode ceramah, maupun pada saat latihan/praktik langsung menjadi MC. Perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan anggota organisasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan protokoler, dan menjadi MC dalam setiap kegiatan-kegiatan organisasi, agar kompetensi yang dimiliki anggota semakin terlatih dengan baik.

Penghargaan

Terima kasih diucapkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan anggota IWABRI Cabang Kalianda yang sudah menerima dan mendukung berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Dewi, S. I. R., Dewi, D. K., & Marlia, M. (2020). Komunikasi Keprotokolan Dalam Pelaksanaan Upacara Wisuda di Universitas Padjadjaran. *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i1.59>
- Diana, F., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas Metode Ceramah plus Demonstrasi dan Latihan dalam Meningkatkan Pemahaman Ubudiyah Santriwati pada Program Kuliah Subuh. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.302>
- Fitriani, Pananrangi, A. R., & Baharuddin, B. (2022). Pengaruh Metode Ceramah Plus dan Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa melalui Kualitas Proses Pembelajaran. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 2(2), 170–185. <https://doi.org/10.59065/jissr.v2i2.45>
- Hafizah, E. (2019). Implementasi Tata Laksana Pedoman *Master of Ceremony* (MC) Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu). *Al-Hikmah*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1336>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hernani. (2014). Studi Tentang Penerapan Kegiatan Keprotokolan di Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 83–93. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1592>
- Muhaimin, Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode CPDL (Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan) pada Siswa Kelas VIII G SMPN 5 Mandai. *Equals*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.46918/eq.v3i1.551>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII(2), 177–181. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Remaja Rosdakarya.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ritonga, N. A., Zulaekah, M., & Hidayah, H. (2021). Pelatihan *Master of Ceremony* (MC) Kegiatan Keagamaan Ibu-Ibu Pengajian Komplek Bukit Indah Karimun. *Jurnal Al Muharrik Karimun*, 1(1), 29–34. <http://ejournal.stitnumtaz.ac.id/index.php/JURNAL-AL-MUHARRIK-KARIMUN/article/view/22/>

- Solihatun, S., Dinihari, Y., & Wijayanti, E. (2019). Penggunaan Layanan Penguasaan Konten dengan Pemanfaatan Bahan Rumah Tangga Bagi Lansia Jakarta Utara. *SIMPONI: Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 912-921. <https://doi.org/10.30998/simponi.v1i1.448>
- Sriwartini, Y., Yusreini Sabrie, N., & Lestari, A. (2021). Pelatihan Menjadi Master of Ceremony (MC) Acara Formal Untuk Pelajar SMK. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 873-880. <https://doi.org/10.30653/002.202163.790>
- Wahyuni, I., Junaidi, I., & Arifmiboy. (2022). Penerapan Metode Ceramah Plus dalam Pembelajaran PAI Selama Pandemi COVID-19 di Kelas 5 SD N 02 Rumbai Kabupaten Dharmasraya Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021-2022. *Jurnal Multidisiplin Imu*, 1(1), 247-263. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i1.25>